

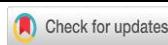


MANAJEMEN KURIKULUM DALAM MENGINTEGRASIKAN EMPAT PILAR PENDIDIKAN UNESCO SEBAGAI UPAYA MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK DI SD MAMBA'UL HISAN KEDIRI

Ahmad Abdal Akbar¹, Agus Maimun², Abdul Ghofur³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

Email: akbarahmadabd@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v10i4.1209>

Sections Info

Article history:

Submitted: 13 November 2025
Final Revised: 17 November 2025
Accepted: 15 December 2025
Published: 26 December 2025

Keywords:

Curriculum
Management
Integration of UNESCO's
Four Pillars
Student Character



ABSTRACT

Penelitian This study aims to analyze curriculum management in integrating the Four Pillars of UNESCO Education as a strategy to develop students' character at SD Mamba'ul Hisan Kediri. The research employed a qualitative approach with a quasi-qualitative design, combining observation, in-depth interviews, and document analysis to obtain a comprehensive understanding of the planning, implementation, and evaluation of the integrated curriculum. The findings indicate that the school integrates the four pillars learning to know, learning to do, learning to be, and learning to live together through character-based curriculum planning, structured module development, religious habituation, and the strengthening of social interaction within classroom activities. The implementation of this integration is carried out collaboratively by the principal, teachers, and foundation, supported by a religious school culture and a conducive academic environment. The impact is reflected in the improvement of students' discipline, responsibility, independence, and positive social interaction skills. However, the study also identifies several challenges, including limited facilities, varied teacher competencies in applying student-centered learning, and low motivation among some students. The study concludes that directed and consistent curriculum management significantly contributes to the internalization of character values through the UNESCO Four Pillars.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis manajemen kurikulum dalam mengintegrasikan Empat Pilar Pendidikan UNESCO sebagai strategi pembentukan karakter peserta didik di SD Mamba'ul Hisan Kediri. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kuasi kualitatif, memadukan observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi untuk memperoleh gambaran utuh mengenai perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi kurikulum terintegrasi. Temuan menunjukkan bahwa sekolah menerapkan integrasi empat pilar yaitu learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together melalui perencanaan kurikulum berbasis karakter, penyusunan modul ajar terstruktur, pembiasaan religius, serta penguatan interaksi sosial dalam kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan integrasi berlangsung melalui kerja sama antara kepala sekolah, guru, dan yayasan, dengan dukungan budaya sekolah yang religius dan lingkungan akademik yang kondusif. Dampaknya terlihat pada peningkatan sikap disiplin, tanggung jawab, kemandirian, serta kemampuan peserta didik dalam berinteraksi sosial secara positif. Namun demikian, penelitian juga menemukan sejumlah hambatan, seperti keterbatasan fasilitas, variasi kompetensi guru dalam menerapkan pembelajaran berpusat pada peserta didik, serta rendahnya motivasi sebagian siswa.

Kata Kunci: Manajemen Kurikulum, Integrasi Empat Pilar Pendidikan UNESCO, Karakter Peserta didik.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada intinya tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan peserta didik secara intelekual saja, tetapi juga membentuk peserta didik menjadi sosok pribadi yang berkarakter kuat, bermoral, dan bertanggung jawab. Saat ini krisis karakter di kalangan pelajar Indonesia telah lama menjadi isu nasional dalam beberapa tahun terakhir. Seperti kasus perundungan, intoleransi, rendahnya integritas, hingga kecanduan *gadget* menunjukkan arti bahwa keberhasilan akademik saja tidak cukup dalam menjamin lahirnya generasi yang utuh secara moral dan sosial. Pada suatu data disebutkan bahwa 68,4% pelanggaran tata tertib sekolah mulai tingkat dasar dan menengah disebabkan oleh kurangnya nilai-nilai karakter yang dimiliki peserta didik, hal ini bukan disebabkan oleh kurangnya intelekualitas tetapi masih lemahnya nilai-nilai karakter yang dimiliki oleh peserta didik. Pada praktiknya, krisis karakter ini memiliki kaitan yang erat dengan kelemahan manajemen kurikulum, seperti dokumen kurikulum yang belum mengandung indikator karakter yang harus dimiliki siswa, kurangnya kemampuan guru untuk mengimplementasikan nilai karakter dalam RPP/penilaian, dan minimnya mekanisme supervise serta evaluasi karakter siswa di tingkat sekolah (Iqbal et al. 2025).

Fakta ini juga diperkuat oleh hasil survei Balitbang Kemendikbud yang dilakukan pada tahun 2021 yang memiliki temuan bahwa sebagian besar sekolah masih mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan pendidikan karakter secara menyeluruh dalam kegiatan belajar mengajar. Bangsa yang besar adalah bangsa yang memiliki karakter kuat serta mampu berdampingan dengan kompetensi yang tinggi, serta tumbuh dan berkembang dari pendidikan yang menyenangkan dan lingkungan yang menerapkan nilai-nilai baik dalam seluruh sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Hanya dengan karakter yang kuat dan kompetensi yang tinggilah jati diri bangsa menjadi kokoh, kolaborasi dan daya saing bangsa meningkat sehingga mampu menjawab berbagai tantangan era abad 21. Untuk itu, pendidikan nasional harus berfokus pada penguatan karakter di samping pembentukan kompetensi (Rivaldi 2024).

Pendidikan karakter merupakan salah satu pilar penting dalam pembangunan nasional yang berfungsi untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan karakter juga menjadi salah satu fondasi utama dalam pembangunan suatu bangsa. Sehingga sekolah tidak hanya berfungsi sebagai wadah untuk bertansfer pengetahuan, tetapi juga menjadi peran penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Peningkatan kualitas pendidikan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang terlibat dalam proses pendidikan dan pembelajaran, seperti guru, kurikulum, sarana prasarana dan lingkungan. Perlu adanya usaha dengan membuat pondasi yang kuat agar kualitas pendidikan ini dapat tercapai dan bertahan lama, salah satunya dengan memperhatikan kurikulum pendidikan yang memiliki peranan sangat penting dalam sistem Pendidikan. Sebagai respon atas fenomena kurangnya nilai-nilai karakter yang masih menjadi perhatian penting di era ini (Wiwin 2024). Salah satu konsep pernah ditawarkan sebagai dasar filosofis untuk membentuk manusia seutuhnya sehingga dapat membantu peserta didik dalam membentuk nilai-nilai karakter yang baik. Konsep tersebut ditawarkan oleh organisasi pendidikan, yaitu UNESCO (*United Nations Educational, Scientific*) yang merupakan badan khusus PBB yang memiliki tugas untuk mempromosikan kerja sama internasional dalam bidang Pendidikan, ilmu pengetahuan, budaya, komunikasi, dan informasi. Salah satu tujuan utama UNESCO adalah untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan di seluruh dunia. UNESCO telah menawarkan suatu konsep untuk menjawab tantangan pendidikan di era globalisasi ini yaitu “Empat Pilar Pendidikan” (*Four Pillars of Education*, yang terdiri dari *Learning to Know*

(belajar untuk mengetahui), *Learning to Do* (belajar untuk melakukan), *Learning to Be* (belajar untuk menjadi), *Learning to Live Together* (belajar untuk hidup bersama). Pilar-pilar ini memiliki tujuan untuk mengembangkan seluruh potensi individu, baik dari segi intelektual, keterampilan, sosial, maupun karakter moral (Purwadhi 2022).

Oleh karena itu penting untuk mengintegrasikan empat pilar pendidikan UNESCO dalam kurikulum pendidikan nasional, termasuk di tingkat dasar, seperti yang diterapkan di SD Mamba'ul Hisan Kediri. SD Mamba'ul Hisan sebagai lembaga pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai keislaman dan karakter peserta didik, mempunyai potensi yang besar untuk menerapkan integrasi empat pilar pendidikan UNESCO dalam kurikulumnya untuk membentuk karakter para peserta didik. Implementasi ini diharapkan dapat membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki karakter yang baik, kemampuan sosial yang baik, serta keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan zaman (Priscilla and Yudhyarta 2021).

Namun, meskipun pentingnya integrasi empat pilar pendidikan UNESCO sudah semakin diakui, tantangan dalam implementasinya tetap ada. Salah satunya adalah bagaimana cara efektif untuk mengintegrasikan empat pilar pendidikan UNESCO ke dalam kurikulum yang sudah ada, serta bagaimana pengaruhnya terhadap peningkatan karakter peserta didik. Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana integrasi empat pilar pendidikan UNESCO dapat dilaksanakan di SD Mamba'ul Hisan, serta bagaimana hasil dari integrasi empat pilar pendidikan UNESCO terhadap nilai-nilai karakter peserta didik. Dengan memfokuskan pada penerapan empat pilar pendidikan dalam kurikulum sekolah dasar, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kompetensi holistic karakter peserta didik di Indonesia, khususnya di tingkat pendidikan dasar. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi sekolah-sekolah lain yang ingin mengintegrasikan pilar-pilar pendidikan UNESCO dalam sistem pendidikan mereka. Ada dua penelitian yang menjadi dasar peneliti dalam pengambilan judul ini. Yang pertama adalah penelitian Khusnul Hanifah yang berjudul "Implementasi Empat Pilar Pendidikan UNESCO dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di MIS Muhammadiyah 4 Jetis Ponorogo" (Lickona 1991).

Penelitian ini menunjukkan bagaimana sebuah sekolah dasar dalam mengintegrasikan nilai-nilai empat pilar pendidikan UNESCO dalam kurikulumnya serta kegiatan pembelajaran sehari-sehari. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuasi kualitatif dan mengidentifikasi berbagai hambatan praktik, seperti keterbatasan sarana dan teknologi, tantangan dalam penerapan empat pilar tersebut, serta rendahnya motivasi peserta didik untuk mengembangkan minat bakatnya. Temuan tersebut memberi kontribusi signifikan dalam memperjelas dimensi manajerial kurikulum: mulai dari perencanaan program, pelaksanaan kegiatan pembelajaran berbasis karakter, hingga evaluasi hambatan implementasi yang relevan untuk diadopsi sebagai kerangka analisis dalam studi kasus di SD Mamba'ul Hisan (Prisgiasari 2013). Yang kedua adalah penelitian dari Nurhasanah (2023) yang dalam jurnal yang berjudul "Implementasi Empat Pilar Pendidikan Unesco di SMA Islam Terpadu Al Uswah Surabaya". Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi keempat pilar pendidikan UNESCO secara sistematis dalam proses pembelajaran dapat mendorong terbentuknya karakter siswa yang berakhhlak, mandiri, dan mampu bekerja sama dengan baik dalam ranah sosial dan religius. Penelitian ini memberikan bukti bahwa pendekatan holistik dalam pendidikan yang terintegrasi pada empat pilar pendidikan UNESCO bukan bersifat normatif saja, tetapi juga dapat diimplementasikan secara praktis melalui pengelolaan kurikulum yang tepat. Maka dari itu, penelitian ini menjadikan acuan

penting dalam menggali bagaimana manajemen kurikulum di tingkat pendidikan dasar dan juga dapat berperan dalam membentuk karakter peserta didik melalui integrasi empat pilar pendidikan UNESCO (Suhifatullah 2022).

SD Mamba'ul Hisan dikenal sebagai sekolah yang menanamkan nilai-nilai moral spiritual, dan sosial sejak bangku pertama di sekolah, hal ini dikarenakan sekolah tersebut masih dibawah naungan yayasan yang juga membawahi pendidikan pesantren, atau sekolah yang berbasis pesantren. Sehingga sangat relevan dengan empat pilar pendidikan UNESCO yang berfokus pada pengembangan jati diri dan interaksi sosial peserta didik. Dalam hal ini SD Mamba'ul Hisan Kediri sangat relevan dengan penelitian saya yang berfokus pada manajemen kurikulum dalam mengintegrasikan empat pilar pendidikan UNESCO sebagai upaya dalam membentuk karakter peserta didik. SD Mamba'ul Hisan Kediri mempunyai cara dalam mengintegrasikan kurikulum dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia dan cerdas. Dengan lingkungan akademik yang mendukung, serta infrastruktur yang memadai, serta komitmen tinggi dalam mewujudkan pendidikan islam berbasis karakter, sekolah ini menjadi pilihan yang tepat sebagai lokasi penelitian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kuasi kualitatif yang berakar pada paradigma pasca-positivisme (Syafruddin 2023). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam proses integrasi empat pilar pendidikan UNESCO dalam kurikulum sebagai upaya pembentukan karakter peserta didik di SD Mamba'ul Hisan Kediri. Paradigma pasca-positivisme mengakui bahwa penelitian tidak dapat sepenuhnya bebas dari bias, sehingga diperlukan triangulasi teknik dan sumber untuk memperoleh data yang kredibel. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini berupaya menggambarkan realitas secara naturalistik, menelusuri pengalaman subjek, serta menjelaskan makna yang dibangun oleh kepala sekolah, guru, siswa, maupun pihak yayasan dalam penerapan kurikulum berbasis empat pilar UNESCO tersebut (Sari et al. 2025).

Penelitian dilaksanakan di SD Mamba'ul Hisan Kediri, beralamat di Jl. Ki Lurah Duwur, Desa Badal Pandean, Kecamatan Ngadiluwih, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada empat pertimbangan utama: (1) sekolah telah mengintegrasikan empat pilar pendidikan UNESCO ke dalam kurikulumnya secara sistematis; (2) manajemen kurikulumnya melibatkan seluruh komponen pendidikan, termasuk ketua yayasan, kepala sekolah, tim penyusun kurikulum, dan guru; (3) lingkungan akademik berbasis pesantren yang menekankan pembentukan karakter; dan (4) model pendidikan pesantren yang adaptif terhadap perkembangan zaman namun tetap berpegang pada nilai-nilai moral. Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memahami praktik lapangan terkait pelaksanaan kurikulum dan proses pembelajaran. Wawancara mendalam dilakukan dengan ketua yayasan, kepala sekolah, guru, dan tim kurikulum untuk menggali perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi integrasi empat pilar UNESCO. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung seperti kurikulum, modul ajar, laporan evaluasi, dan kebijakan sekolah (Pratama 2024).

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan: kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Pada tahap kondensasi data, peneliti melakukan seleksi, kategorisasi, serta penyederhanaan terhadap data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi agar ditemukan pola dan tema yang relevan. Data yang telah terkondensasi kemudian disajikan

dalam bentuk teks deskriptif, matriks, atau uraian naratif sesuai kebutuhan untuk memudahkan proses interpretasi. Tahap akhir berupa verifikasi dilakukan secara berkelanjutan dengan menilai konsistensi temuan dan membandingkan antara data awal dan data lanjutan. Apabila temuan didukung bukti yang kuat dan konsisten, maka kesimpulan yang diperoleh dianggap kredibel. Melalui rangkaian metodologis ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai bagaimana integrasi empat pilar pendidikan UNESCO diterapkan dalam kurikulum serta dampaknya terhadap pembentukan karakter peserta didik di SD Mamba’ul Hisan Kediri (Asesmen, Pusat, and Kemdikbudristek Pembelajaran Balitbang Dan Perbukuan 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan proses penelitian yang meliputi wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru mata pelajaran, dan guru wali kelas, serta analisis dokumen kurikulum dan observasi kegiatan belajar mengajar di SD Mamba’ul Ihsan Kediri, diperoleh tiga temuan utama terkait manajemen kurikulum, implementasi pembelajaran, dan dampak kurikulum terintegrasi empat pilar pendidikan UNESCO terhadap karakter peserta didik. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah telah berupaya mengintegrasikan nilai global UNESCO dengan nilai spiritual keislaman secara sistematis dan terencana.

Manajemen Kurikulum Dalam Mengintegrasikan 4 Pilar Pendidikan UNESCO Sebagai Upaya Membentuk Karakter Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SD Mamba’ul Hisan Kediri menerapkan manajemen kurikulum yang berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik melalui integrasi empat pilar pendidikan UNESCO, yaitu *learning to know, learning to do, learning to be, and learning to live together*. Integrasi ini dilakukan secara implisit namun terstruktur dalam proses perencanaan kurikulum. Sekolah menempatkan keseimbangan antara aspek pengetahuan umum dan nilai-nilai keagamaan sebagai dasar penyusunan kurikulum, selaras dengan identitas lembaga yang berada di bawah naungan pesantren. Dengan demikian, kurikulum tidak hanya dirancang untuk meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga untuk membentuk karakter religius dan akhlak mulia pada peserta didik (Hamalik 2021).

Penelitian menemukan bahwa manajemen sekolah, mulai dari yayasan, kepala sekolah, hingga tim penyusun kurikulum, memiliki peran sentral dalam mengarahkan integrasi empat pilar UNESCO dalam dokumen kurikulum dan Modul Ajar. Kepala sekolah menjalankan fungsi manajerial pada aspek *planning* dan *organizing* dengan mengarahkan guru untuk memahami nilai-nilai yang terkandung dalam empat pilar pendidikan dan mengimplementasikannya dalam proses pembelajaran. Kegiatan perencanaan kurikulum dilakukan melalui rapat penyusunan kurikulum tahunan, di mana seluruh guru diberi arahan untuk mengaitkan pilar-pilar UNESCO dengan kompetensi dasar, capaian pembelajaran, serta kegiatan pembiasaan di sekolah. Hal ini menunjukkan adanya keselarasan antara visi yayasan, tujuan sekolah, dan implementasi kurikulum di tingkat kelas (Fuzan 2022).

Implementasi empat pilar pendidikan UNESCO di SD Mamba’ul Hisan Kediri tampak pada berbagai kegiatan pembelajaran dan pembiasaan siswa. Pilar *learning to know* terintegrasi melalui pembelajaran berbasis tematik dan riset sederhana yang mendorong kemampuan berpikir kritis. Pilar *learning to do* diwujudkan melalui kegiatan praktik, percobaan sains, serta kegiatan ekstrakurikuler yang melatih keterampilan siswa. Pilar

learning to be diterapkan melalui program pembiasaan akhlak, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, dan kejujuran yang menjadi identitas sekolah berbasis pesantren. Adapun pilar *learning to live together* terimplementasi dalam kegiatan kolaboratif seperti kerja kelompok, gotong royong, dan kegiatan sosial yang menekankan sikap toleransi dan kerja sama antar peserta didik. Sekolah juga menerapkan sistem penilaian holistik yang tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga afektif dan sosial, sehingga mendukung pembentukan karakter siswa secara komprehensif (Tilaar 2021).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran kunci sebagai pelaksana utama kurikulum di kelas. Melalui proses perencanaan berbasis nilai, guru menyesuaikan setiap capaian pembelajaran dengan salah satu atau beberapa pilar pendidikan UNESCO. Guru menerapkan pendekatan integratif yang menghubungkan nilai-nilai global UNESCO dengan nilai keislaman dan budaya lokal. Selain itu, guru juga menerapkan *penilaian holistik* dengan menambahkan indikator karakter pada setiap tujuan pembelajaran sehingga pembelajaran tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan kepribadian peserta didik. Integrasi vertikal (antara kurikulum nasional dan nilai UNESCO) serta integrasi horizontal (antar mata pelajaran dan kegiatan sekolah) menjadi strategi yang konsisten digunakan untuk memastikan setiap pilar terealisasi dalam pembelajaran.

Implementasi kurikulum terintegrasi 4 pilar pendidikan UNESCO dalam proses kegiatan belajar

Implementasi kurikulum terintegrasi empat pilar pendidikan UNESCO di SD Mamba'ul Hisan Kediri berlangsung melalui dua jalur utama, yaitu integrasi dalam pembelajaran di kelas dan pembiasaan dalam budaya sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru mata pelajaran, dan guru wali kelas, penerapan empat pilar UNESCO dilakukan secara bertahap dengan fokus pada pemahaman guru serta keterpaduan antara nilai akademik dan karakter. Kepala sekolah berperan sebagai pengarah utama yang memastikan seluruh guru memahami makna dan tujuan empat pilar UNESCO sebelum menerapkannya dalam proses pembelajaran. Pilar *learning to know* dikembangkan melalui literasi, diskusi, dan kegiatan belajar yang mendorong keingintahuan siswa. Pilar *learning to do* diwujudkan melalui berbagai proyek praktik, seperti kegiatan kebersihan lingkungan dan aktivitas ibadah. Adapun *learning to be* ditanamkan melalui pembiasaan akhlak, kejujuran, dan tanggung jawab, sedangkan *learning to live together* diterapkan melalui kerja sama, gotong royong, dan kegiatan sosial di sekolah (Abdullah 2020).

Di tingkat pelaksanaan, guru mata pelajaran dan guru wali kelas sama-sama mengintegrasikan nilai UNESCO ke dalam kegiatan belajar sehari-hari. Guru agama, misalnya, menghubungkan kompetensi akademik dengan makna ayat Al-Qur'an dan hadis sehingga siswa tidak hanya menghafal, tetapi memahami penerapannya dalam kehidupan. Nilai *learning to do* diwujudkan melalui praktik ibadah dan kegiatan sosial, sedangkan *learning to be* dan *learning to live together* ditanamkan melalui pembiasaan sikap sopan, disiplin, berbagi, dan kerja sama. Guru wali kelas juga melakukan integrasi serupa dengan mengaitkan tema-tema pembelajaran dengan nilai sehingga siswa terbiasa berpikir kritis, bekerja kelompok, dan menunjukkan karakter positif. Dengan demikian, implementasi kurikulum terintegrasi berjalan efektif karena guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi juga pembimbing karakter siswa (Hamalik 2021).

Namun, penelitian juga menemukan beberapa tantangan dalam pelaksanaannya. Guru mata pelajaran menghadapi kesulitan dalam menyeimbangkan tuntutan kurikulum nasional dengan penerapan nilai UNESCO karena waktu belajar terbatas dan tingkat kemampuan siswa berbeda-beda. Penilaian karakter juga masih menjadi kendala karena

memerlukan observasi mendalam yang tidak mudah diukur secara kuantitatif. Di sisi lain, guru wali kelas menghadapi tantangan dalam menjaga konsistensi sikap siswa di dalam dan di luar kelas serta keterbatasan sarana praktik pembelajaran. Perbedaan pemahaman guru mengenai empat pilar UNESCO juga menyebabkan variasi dalam penerapan di kelas. Meski demikian, tantangan yang dihadapi guru mata pelajaran dan guru kelas saling melengkapi: guru mapel lebih terbebani aspek akademik dan penilaian karakter, sementara guru kelas lebih fokus pada pembiasaan nilai dan kesinambungannya (Hamalik 2007).

Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, sekolah melakukan evaluasi secara berkala melalui supervisi kelas, rapat koordinasi guru, dan observasi perilaku siswa. Kepala sekolah memantau langsung proses pembelajaran untuk melihat bagaimana nilai UNESCO diterapkan. Hasil evaluasi kemudian dibahas bersama dalam forum sekolah untuk merumuskan solusi dan perbaikan strategi pembelajaran. Setiap semester sekolah juga merevisi strategi implementasi berdasarkan temuan lapangan. Dengan pendekatan ini, evaluasi tidak hanya menjadi alat pengawasan, tetapi juga instrumen perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) yang memastikan implementasi empat pilar UNESCO tetap berjalan efektif, relevan, dan sesuai karakteristik sekolah berbasis pesantren (Mulyasa 2011).

Dampak Kurikulum Terintegrasi Empat Pilar Pendidikan UNESCO terhadap Karakter Peserta Didik

Implementasi kurikulum terintegrasi empat pilar pendidikan UNESCO di SD Mamba'ul Hisan Kediri memberikan dampak yang nyata terhadap pembentukan karakter peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, terlihat adanya peningkatan signifikan pada sikap spiritual, sosial, dan tanggung jawab siswa sejak kurikulum tersebut diterapkan. Kepala sekolah menjelaskan bahwa siswa semakin terbiasa menunjukkan perilaku sopan, menghormati guru, serta aktif mengikuti kegiatan ibadah bersama. Nilai empati dan kepedulian sosial juga meningkat, ditunjukkan melalui sikap membantu teman, mengucapkan salam, dan melakukan tindakan-tindakan sederhana yang mencerminkan akhlak baik. Meskipun demikian, kepala sekolah mengakui bahwa masih terdapat sebagian siswa yang perlu ditingkatkan kemampuan belajarnya secara mandiri, sehingga pembinaan karakter tetap memerlukan pendampingan berkelanjutan (Minarti 2021).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh guru wali kelas yang mengamati perubahan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Guru menuturkan bahwa siswa menjadi lebih peka terhadap kondisi teman, lebih sopan dalam berkomunikasi, serta lebih terbiasa bekerja sama melalui kegiatan kebersihan kelas dan gotong royong. Nilai *learning to live together* tampak dari meningkatnya kemampuan siswa untuk menghargai pendapat teman dan menjaga keharmonisan saat beraktivitas kelompok. Nilai *learning to be* juga tercermin dari kebiasaan positif seperti disiplin, meminta izin dengan sopan, serta menunjukkan tanggung jawab terhadap tugas mereka. Kendati demikian, guru juga mencatat adanya tantangan terkait inkonsistensi perilaku siswa yang dipengaruhi lingkungan rumah dan faktor eksternal lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai UNESCO memerlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial (Hazimah 2021).

Secara keseluruhan, penerapan empat pilar pendidikan UNESCO terbukti memberikan pengaruh positif dalam membentuk karakter peserta didik, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun sosial. Kurikulum tersebut tidak hanya membantu siswa memahami pengetahuan akademik, tetapi juga menumbuhkan nilai moral, spiritual, dan

empati yang relevan dengan kehidupan mereka. Dampak tersebut menunjukkan bahwa integrasi nilai UNESCO dengan prinsip pendidikan Islam mampu memperkuat pendidikan karakter secara utuh. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya berkembang menjadi anak yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlaq mulia, mampu bekerja sama, dan siap bersosialisasi dengan baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat (Nuralim 2022).

Pembahasan

Manajemen kurikulum dalam mengintegrasikan 4 pilar pendidikan UNESCO sebagai upaya membentuk karakter peserta didik

Berdasarkan temuan peneliti, kurikulum disusun dengan memperhatikan karakter peserta didik mengingat sekolah ini di bawah naungan yayasan pondok pesantren, sehingga pendidikan tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh. Perencanaan kurikulum disusun salah satunya dengan mengimplementasikan empat pilar pendidikan UNESCO, yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, *learning to live together*. Empat pilar ini diintegrasikan ke dalam setiap aspek kegiatan belajar mengajar dan budaya berperilaku di sekolah. Ketua yayasan, kepala sekolah, guru, dan tim penyusun kurikulum selalu berkolaborasi untuk mengembangkan kurikulum yang tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga keterampilan, sikap, dan nilai moral. Manajemen kurikulum merupakan proses pengelolaan seluruh kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien (Hartati 2020). Selaras dengan hal itu, penerapan manajemen kurikulum bersifat partisipatif, di mana seluruh unsur yang ada di sekolah dilibatkan dalam perencanaan dan pelaksanaan kurikulum. Perencanaan dilakukan secara sistematis dengan mengkolaborasikan visi sekolah, yaitu "mewujudkan peserta didik yang berkarakter islami, cerdas, dan berdaya saing global." Hal ini selaras dengan pendapat Syaodih Sukmadinata (2012) yang berpendapat bahwa kurikulum harus dikembangkan berdasarkan nilai-nilai moral dan kebutuhan zaman yang dihadapi oleh peserta didik, supaya dapat membentuk manusia yang memiliki karakter utuh (Ornstein and Hunkins 2021).

Dalam pelaksanaannya, kepala sekolah memiliki peran sebagai manajer yang memastikan seluruh kegiatan pembelajaran berjalan sesuai kurikulum yang telah disusun bersama. Guru diberikan kebebasan untuk mengembangkan Modul ajar yang menanamkan nilai-nilai karakter, seperti tanggung jawab, toleransi, kejujuran, dan kerja sama. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, pengintegrasian empat pilar pendidikan UNESCO dilakukan dengan menyesuaikan kegiatan pembelajaran pada setiap mata pelajaran dan kegiatan umum supaya relevan dengan prinsip pendidikan karakter. Contohnya, pada pelajaran tematik, guru mengaitkan *learning to live together* dengan kerja kelompom, sedangkan dalam kegiatan umum, *learning to do* dilakukan melalui kegiatan ekstra kurikuler. Kepala sekolah menggunakan pendekatan *value-based management*, di mana setiap kebijakan dan kegiatan sekolah harus berorientasi pada nilai-nilai moral dan kemanusiaan. Menurut Mulyasa (2013), manajemen kurikulum berbasis nilai diperlukan untuk menciptakan sistem pendidikan yang seimbang antara akademik dan afektif. Dalam hal ini penerapan nilai empat pilar UNESCO secara kontekstual tidak boleh mengabaikan budaya dan nilai islam yang ada. Di sini guru tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga menjadi teladan karakter bagi siswa. Dengan demikian, manajemen kurikulum telah berfungsi sebagai alat transformasi nilai (Murodah and Mutiara 2024).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa fungsi dari manajemen, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi berjalan secara sinergis. Kepala

sekolah dan seluruh unsur di sekolah secara rutin melakukan rapat koordinasi untuk meninjau efektivitas penerapan empat pilar UNESCO. Pada proses pengorganisasian, setiap guru diberi tanggung jawab tertentu sesuai bidang keahliannya sehingga implementasi empat pilar UNESCO dapat berjalan secara baik dan merata di semua mata pelajaran. Hal ini sejalan dengan teori Koontz dan O'Donnell (1986) yang berpendapat bahwa efektivitas manajemen bergantung pada sinergi antarelemen organisasi dan kemampuan pemimpin mengerahkan anggota untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu, temuan peneliti juga memperlihatkan bahwa SD Mamba'ul Hisan mengadaptasi empat pilar UNESCO dan visi pendidikan nasional Indonesia. Berdasarkan Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter, pengembangan kurikulum harus mengintegrasikan lima nilai karakter bangsa, yaitu, religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integrasi. Nilai ini juga sejalan dengan empat pilar pendidikan UNESCO yang menekankan keseimbangan antara spiritual, kognisi, dan sosial. Dengan demikian, konsep manajemen kurikulum di SD Mamba'ul Hisan menunjukkan harmonisasi antara nilai global dan nilai local (Rivaldi 2024).

Konsep manajemen kurikulum dalam mengintegrasikan 4 pilar pendidikan UNESCO sebagai upaya membentuk karakter peserta didik

Implementasi kurikulum terintegrasi empat pilar UNESCO dilaksanakan secara menyeluruh melalui kegiatan belajar mengajar dan budaya sekolah. Dari hasil observasi dan wawancara dengan guru, kegiatan pembelajaran di kelas tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga berfokus menumbuhkan keterampilan sosial dan moral siswa. Sehingga, Pengelolaan perilaku yang efektif membantu menciptakan suasana *kelas* yang disiplin, sehingga peserta didik dapat lebih fokus pada proses pembelajaran (Hamalik 2020). Di sini guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing nilai-nilai empat pilar UNESCO. Menurut Sagala (2012), implementasi kurikulum ialah penerapan rencana pembelajaran pada kegiatan nyata di kelas, dengan memperhatikan konteks sosial dan kebutuhan peserta didik. Dari hasil observasi, guru menerapkan strategi pembelajaran aktif, kolaboratif, dan kontekstual. Misalnya, *learning to know* diterapkan melalui metode diskusi dan eksplorasi terhadap masalah nyata, *learning to do* diterapkan diterapkan pada pembelajaran tematik, *learning to be* diterapkan melalui pembiasaan perilaku positif, *learning to live together* dilakukan pada kegiatan kerja kelompok dan kegiatan sosial. Implementasi empat pilar UNESCO dipadukan dengan nilai-nilai keislaman. misalnya, guru agama mengintegrasikan pilar UNESCO dalam pengajaran akhlak dan ibadah, sedangkan guru kelas mengaplikasikannya melalui kebiasaan sehari-hari siswa. Pendekatan ini selaras dengan pendapat Zamroni (2010) yang menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran harus berbasis nilai (*value-based learning*) supaya peserta didik melakukan proses pembelajaran secara utuh: mengetahui, melakukan, menjadi, dan hidup bersama. Para guru menggunakan metode pembelajaran yang menekankan pada pengalaman langsung (*experiential learning*), sehingga siswa tidak hanya memahami materi yang sudah disampaikan, tetapi juga menerapkan materi tersebut pada kehidupannya (Minarti 2020).

Selain kegiatan pembelajaran di kelas, lingkungan sekolah juga menciptakan budaya sekolah yang mendukung integrasi empat pilar pendidikan UNESCO. Misalnya, kegiatan doa bersama, sholat beribadah, kerja bakti, dan peringatan hari besar islam. Hal tersebut menjadi sarana dalam memperkuat karakter peserta didik. Menurut Suyosubroto (2009), budaya sekolah memiliki peran penting dalam internalisasi nilai-nilai karakter positif karena menjadi kebiasaan kolektif yang dapat memperkuat perilaku positif siswa. Dalam hal ini sudah terlihat, di mana para peserta didik terbiasa untuk menghormati guru, bertutur halus

dengan guru dan sesama temannya, serta bekerja sama dengan teman, dan menunjukkan perilaku sopan santun pada setiap kegiatan. Pada hasil observasi dan hasil wawancara ditemukan beberapa tantangan dalam pelaksanaan kurikulum terintegrasi empat pilar pendidikan UNESCO, seperti keterbatasan waktu untuk menyeimbangkan materi akademik dan pembiasaan karakter peserta didik, serta pemahaman yang berbeda dari setiap guru mengenai konsep empat pilar pendidikan UNESCO. Kepala sekolah memiliki strategi dalam mengatasi masalah ini, yaitu dengan memberikan pelatihan internal dan supervisi berkala yang diharapkan setiap guru dapat memahami prinsip internalisasi empat pilar UNESCO. Tantangan lain muncul dari peserta didik yang disebabkan oleh faktor eksternal, yaitu pengaruh media sosial dan lingkungan keluarga yang tidak selalu mendukung pembiasaan karakter positif peserta didik (Undari and Muspawi 2024).

Dalam menjaga kualitas kurikulum terintegrasi empat pilar UNESCO, kepala sekolah melakukan evaluasi berkelanjutan melalui observasi kelas, refleksi mingguan, dan forum bersama guru. Evaluasi ini tidak bersifat menghakimi sepahak, melainkan proses pembinaan supaya guru mampu memperbaiki strategi dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Mulyasa (2011), supervisi akademik yang memiliki tujuan untuk pembinaan merupakan kunci dalam keberhasilan implementasi kurikulum berbasis karakter. Evaluasi ini diharapkan mampu mendorong guru untuk terus melakukan inovasi dan menyesuaikan metode pengajaran dengan memperhatikan kebutuhan siswa. Dengan demikian, implementasi kurikulum terintegrasi empat pilar UNESCO di SD Mamba'ul Hisan Kediri dapat dikatakan berjalan secara efektif dan adaptif. Guru berhasil menerjemahkan nilai-nilai global UNESCO ke dalam praktik pembelajaran lokal yang islami, humanistik, dan kontekstual. Pada proses ini dapat menunjukkan bahwa integrasi antara teori pendidikan internasional dan nilai-nilai budaya lokal indonesia dapat menciptakan model pembelajaran yang utuh, berakar, dan berkarakter (Rismayani et al. 2025).

Dampak kurikulum terintegrasi 4 pilar pendidikan UNESCO terhadap karakter peserta didik.

Berdasarkan temuan peneliti penerapan kurikulum terintegrasi empat pilar pendidikan UNESCO dianggap dapat membawa dampak positif terhadap perkembangan karakter peserta didik. Dari hasil wawancara bersama kepala sekolah dan guru, siswa menunjukkan perubahan dalam tiga aspek utama, yaitu, perubahan kognitif, afektif, dan sosial. Peserta didik menjadi lebih aktif, mandiri, dan peduli terhadap sesama. Pada pilar *learning to know*, peserta didik lebih gemar membaca dan bertanya; pada pilar *learning to do*, peserta didik lebih terampil dan bertanggung jawab; pada pilar *learning to be*, peserta didik lebih sopan dan disiplin; dan pada pilar *learning to live together*, peserta didik lebih toleran dan peduli pada lingkungannya. Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter yang efektif memiliki dampak dari perubahan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang konsisten dalam kesehariannya. Hal ini sudah dilakukan dimana pembiasaan nilai-nilai pilar UNESCO melalui beberapa kegiatan seperti kegiatan sosial, ibadah, dan kolaboratif telah membentuk lingkungan belajar yang positif. Kepala sekolah menegaskan bahwa peserta didik kini memiliki kesadaran moral yang lebih dari sebelumnya dan mampu menyesuaikan diri dalam situasi sosial dengan sikap yang positif (Suhara 2025).

Dampak lain dari implementasi kurikulum terintegrasi empat pilar UNESCO ini adalah meningkatnya kemampuan sosial-emosional peserta didik. Mereka belajar bekerja sama, berbagi, dan bisa menyelesaikan masalah dengan cara yang positif. Hal ini selaras dengan pendapat Gunawan (2012), bahwa pembentukan karakter sosial-emosional penting untuk mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan abad ke-21 yang menuntut

empati dan kolaborasi. Temuan pada penelitian ini juga menunjukkan bahwa integrasi empat pilar pendidikan UNESCO tidak hanya membangun kecerdasan intelektual, tetapi juga menumbuhkan perilaku sosial yang positif. Implementasi kurikulum terintegrasi empat pilar pendidikan UNESCO juga dapat memperkuat karakter religius dan nasionalis. Melalui kegiatan keagamaan dan budaya sekolah, siswa terbiasa meneladani nilai-nilai islam seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang. Hal ini sesuai dengan pendapat Muslich (2011) yang menekankan bahwa pendidikan karakter di indonesia harus berakar pada nilai agama, pancasila, dan kebudayaan nasional. SD Mamba'ul Hisan sudah berhasil mengontekstualisasikan nilai empat pilar pendidikan UNESCO dengan semangat keislaman dan kebangsaan, sehingga bisa menjadi model pendidikan karakter yang relevan di era global (Aldi 2025).

Dalam Implementasi kurikulum terintegrasi empat pilar pendidikan UNESCO terdapat beberapa tantangan dalam menjaga konsistensi karakter peserta didik di luar lingkungan sekolah. Beberapa siswa masih mudah terpengaruh oleh tontonan negatif dari media sosial dan perilaku negatif di luar lingkungan sekolah. Oleh karena itu, kepala sekolah dan guru berupaya memperkuat kerja sama dengan orang tua agar nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah juga tetap diterapkan di rumah (Ummi 2024). Menurut Hidayat (2018), keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan memperlihatkan bahwa penerapan integrasi empat pilar pendidikan UNESCO memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Dari sini dapat dilihat bahwa kurikulum yang dikelola dengan baik dan diimplementasikan secara konsisten mampu menumbuhkan peserta didik yang berpengetahuan luas, memiliki empati, dan berakhhlak mulia. Sehingga pendidikan dengan konsep ini dapat menjawab tantangan di era modern yang sering kali mengabaikan nilai moral. Secara keseluruhan dapat disimpulkan, bahwa penerapan kurikulum terintegrasi empat pilar pendidikan UNESCO dapat memberikan kontribusi nyata dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Dampak yang terlihat tidak hanya terletak pada aspek kognitif dan afektif, tetapi juga pada transformasi perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pada hasil penelitian ini menunjukkan keberhasilan bahwa kolaborasi antara nilai-nilai global UNESCO dan prinsip pendidikan islam dapat menjadi fondasi kuat bagi lahirnya generasi berkarakter unggul di masa depan (Iqbal 2025).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen kurikulum di SD Mamba'ul Hisan Kediri telah dirancang secara sistematis dengan mengintegrasikan empat pilar pendidikan UNESCO sebagai fondasi pembentukan karakter peserta didik. Implementasi kurikulum dilakukan melalui pembelajaran aktif, kontekstual, dan berorientasi nilai, sehingga guru tidak hanya menyampaikan materi akademik, tetapi juga menanamkan nilai moral, spiritual, dan sosial kepada peserta didik. Evaluasi pelaksanaan kurikulum dilakukan secara berkelanjutan melalui supervisi akademik, rapat guru, dan laporan perkembangan karakter, yang menjadikan implementasi kurikulum terintegrasi ini lebih terarah dan terukur. Dampak nyata dari pelaksanaan kurikulum ini terlihat pada perubahan karakter peserta didik yang semakin baik, mulai dari sikap sopan, peduli, disiplin, hingga meningkatnya tanggung jawab dan empati mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, sejumlah saran dapat diberikan untuk peningkatan keberlanjutan program. Kepala sekolah disarankan untuk terus memperkuat fungsi manajerial dalam perencanaan dan pengembangan kurikulum terintegrasi agar

penerapan nilai empat pilar UNESCO semakin optimal. Guru diharapkan terus berinovasi dalam model pembelajaran aktif, kolaboratif, dan kontekstual yang selaras dengan nilai-nilai UNESCO. Lembaga pendidikan hendaknya menyediakan dukungan sarana dan sumber daya yang memadai, sementara orang tua dan masyarakat perlu berkolaborasi dengan sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik. Selanjutnya, peneliti berikutnya diarahkan untuk memperluas kajian mengenai integrasi empat pilar pendidikan UNESCO, baik dari segi konteks sekolah, metode implementasi, maupun dampaknya terhadap berbagai aspek perkembangan peserta didik.

REFERENSI

- Abdullah, Y. 2007. *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Amzah.
- Aldi, et al. 2025. "Enguanan Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Budaya Sekolah Di SMP Negeri 3 Jawai Selatan Kabupaten Sambas." *Tindakan Kelas* 5. <https://doi.org/https://doi.org/10.53624/ptk.v5i2.570>.
- Asesmen, Pusat, and Kemdikbudristek. Pembelajaran Balitbang Dan Perbukuan. 2021. "Panduan Pembelajaran Dan Asesmen Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA)."
- Fuzan. 2017. *Kurikulum Pembelajaran*. Edited by Fatkhul Arifin. GP Press.
- Hamalik, O. 2022. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Remaja Rosdakarya.
- Hartati, Wiwi Linda. 2020. "Manajemen Kurikulum Di Sekolah Dasar Sebagai Upaya Peningkatan Pendidikan Karakter (Studi Kasus Sekolah Dasar Lazuardi Al-Kaffah Global Islamic School Di Kota Bekasi)." <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/55840/1/tesis Wiwi Linda Hartati.pdf>.
- Hazimah, Ghina. 2021. "Pengelolaan Kurikulum Dan Sarana Prasarana Sebagai Penunjang Keberhasilan Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar." *Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 9. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jppfa.v9i2.44591>.
- Iqbal, D. 2025. "Implementasi Empat Pilar Pendidikan UNESCO Di SMA Islam Terpadu Al Uswah Surabaya." *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan* 10. <https://doi.org/10.17977/um027v10i12025p1-8>.
- Iqbal, Dimas, Budi Purwoko, and Lamijan Hadi Susarno. 2025. "Implementasi Empat Pilar Pendidikan UNESCO Di SMA Islam Terpadu Al Uswah Surabaya." *Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan* 10.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Minarti, S. 2016. *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*. Ar-Ruzz Media.
- Mulyasa. 2011. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Remaja Rosdakarya.
- Murodah, N, and Riska Mutiara. 2024. "Manajemen Kurikulum Merdeka Pada Madrasah Inklusi." *Al-Riwayah* 16. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v16i1.1311>.
- Nuralim. 2022. "Manajemen Kurikulum Sekolah Islam Terpadu." *Idarah TaMetode Penelitian Pendidikan*, n.d. *Rbawiyah* 3. <https://doi.org/https://doi.org/10.32832/itjmie.v3i2.7646>.
- Ornstein, Allan C, and Francis P Hunkins. 2009. *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues*. Edited by 5. Pearson Education, Inc.
- Pratama, Rido Awal. 2024. "Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Dengan Basis Lima Pilar Pendidikan UNESCO Di Madrasah Aliyah Mafaza Bantul."

- Priscilla, Cindy, and Deddy Yusuf Yudhyarta. 2021. "Implementasi Pilar-Pilar Pendidikan UNESCO." *Asatiza: Jurnal Pendidikan* 2. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v2i1.258>.
- Prisgiasari, D. 2013. "Survei Faktor-Faktor Penyebab Ketidakdisiplinan Terhadap Tata Tertib Sekolah Di SMP Negeri." *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Indonesia: Teori Dan Aplikasi* 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/ijgc.v2i2.3187>.
- Purwadhi, P. 2013. *Pengembangan Dan Implementasi Pemikiran Kurikulum*. PT Remaja Rosdakarya.
- Rismayani, Salwa, Anfa, and Risbon. 2025. "The Application of the Four Pillars in Improving the Education Paradigm for Soft Skills of Children Aged 5-6 Years." *Jurnal Pena PAUD*, ahead of print. <https://doi.org/10.33369/jpp.v6i1.41485>.
- Rivaldi. 2024. "Model Implementasi Kurikulum Dalam Pembelajaran Dan Implikasinya Terhadap Kepesertadian (Berbasis Moderasi Beragama)." *Journal on Education* 6. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6106>.
- Sari, Salsa Yunia, Sunarni Sunarni, and Ahmad Nurabadi. 2025. "Implementasi Program Outing Class Dalam Meningkatkan 4 Pilar Pendidikan UNESCO (Studi Kasus Di SD Laboratorium UM Kota Blitar)." *Proceedings Series of Educational Studies*.
- Suhara, Shakila & dkk. 2025. "Dampak Kebijakan Pendidikan Karakter Terhadap Perilaku Siswa Di Sekolah." *Harmoni Pendidikan* 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/hardik.v2i1.1046>.
- Suhifatullah, M I. 2022. "Learning to Find the Meaning of Life as Educational Pillar Innovation beyond the UNESCO Concept." *Educenter: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, ahead of print. <https://doi.org/10.55904/educenter.v1i12.522>.
- Syafruddin, J. 2012. "Merumuskan Tujuan Dan Manfaat Penelitian." *Al Munir: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*.
- Tilaar, H. 2000. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Rineka Cipta.
- Ummi, M. 2024. "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Peningkatan Literasi Peserta Didik Di Sekolah Dasar." *Pendas* 9. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i4.16906>.
- Undari, S, and Moh. Muspawi. 2024. "Memahami Penelitian Dan Sumber: Primer, Sekunder, Tersier." *Edu Research: Jurnal Penelitian Pendidikan*, ahead of print. <https://doi.org/10.47827/jer.v5i3.238>.
- Wiwin, et al. 2024. "Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Siswa Dalam Perspektif Thomas Lickona." *Pendas* 9. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v9i4.16873>.

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA